

## HUBUNGAN LAMA MENJALANI HEMODIALISA DENGAN TINGKAT DEPRESI PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK (GGK) DI RUANG HEMODIALISA RUMAH SAKIT PANTI RAPIH YOGYAKARTA

Prabawati<sup>1</sup>, Theresia Tatik Pujiastuti<sup>2</sup>, Fittriya Kristanti<sup>3</sup>

<sup>1</sup>STIKes Panti Rapih Yogyakarta, Jl. Tantular 401 Pringwulung, Condong Catur, Depok, Sleman, Yogyakarta, Indonesia, Email: prabawty@gmail.com

<sup>2</sup>STIKes Panti Rapih Yogyakarta, Jl. Tantular 401 Pringwulung, Condong Catur, Depok, Sleman, Yogyakarta, Indonesia, Email: tatik\_pujiastuti@stikespantirapih.ac.id

<sup>3</sup>STIKes Panti Rapih Yogyakarta, Jl. Tantular 401 Pringwulung, Condong Catur, Depok, Sleman, Yogyakarta, Indonesia, Email: fittriyakristanti@gmail.com

### ABSTRAK

**Latar belakang:** Lama menjalani hemodialisa dapat menyebabkan depresi karena proses dialisis, ketergantungan pada mesin, diet ketat, batasan bergerak, masalah keuangan, dan tekanan. Gagal Ginjal Kronik (GGK) memberikan dampak perubahan berbagai aspek kehidupan bagi pasien yang sedang menjalani hemodialisa yaitu depresi. Depresi yang merupakan reaksi psikologis berupa gangguan suasana hati karena menghadapi penyakit yang dialami oleh pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) yang sedang menjalani hemodialisa.

**Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara lama menjalani hemodialisa dengan tingkat depresi pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK).

**Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan metode deskriptif korelasional. Teknik Proses pengambilan sampel dengan *cross sectional* dan teknik sampling pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan sampling insidental. Sampel penelitian ini 99 responden. Instrumen yang digunakan adalah BDI-II untuk menilai tingkat depresi.

**Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden rentang usia 56-65 tahun 34,3%, berjenis kelamin laki-laki 58,6%, pendidikan terakhir perguruan tinggi 53,5%, tidak bekerja 56,5%, lama menjalani hemodialisa (>3 tahun) 45,5%, tidak mengalami depresi 50,5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien menjalani hemodialisa >3 tahun (45,5%) dan sebagian besar tidak mengalami depresi (50,5%). Selanjutnya berdasarkan uji korelasi *Gamma* didapatkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik lama menjalani hemodialisa dengan tingkat depresi pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta dengan *p-value* 0,076 (*p value* >0,05).

**Simpulan:** Penelitian ini menunjukan bahwa lama hemodialisa tidak berperan dalam fenomena depresi pada pasien yang menjalani hemodialisa. Semakin lama pasien menjalani hemodialisa maka tingkat depresi akan menurun karena pasien sudah menerima keadaannya. Pasien yang menjalani hemodialisa sebagian besar tidak mengalami depresi sebanyak 50,5%. Meskipun tidak ada hubungan yang signifikan, namun kondisi depresi meskipun ringan tetap dialami oleh pasien hemodialisa. Maka tenaga kesehatan di ruang hemodialisa tetap harus mendampingi pasien agar mampu beradaptasi dengan proses terapi yang dijalani. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu melanjutkan penelitian ini dengan menambahkan variabel independen *self* determinasi dan melanjutkan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* pada pasien yang mengalami depresi.

**Kata kunci:** Hemodialisa, Depresi, Gagal Ginjal Kronik

### ABSTRACT

**Background:** The duration of undergoing hemodialysis can lead to depression due to the dialysis process, dependency on machines, strict diet and financial issues. Depression is a psychological reaction characterized by mood disorders.

**Objective:** This study aims to examine the relationship between the duration of hemodialysis and the level of depression in patients with Chronic Kidney Failure.

**Methods:** This research is quantitative, using a descriptive correlational method. The sampling technique used is incidental sampling, with a sample size of 99 respondents. The instrument used is the BDI-II to assess depression levels.

**Results:** Findings indicate that most participants were aged 56-65 (34.3%), male (58.6%), and unemployed (56.5%), with 50.5% not experiencing depression, despite 45.5% undergoing hemodialysis for over three years. Based on the Gamma correlation test, there was no statistically significant relationship between the duration of hemodialysis and the level of depression.

**Conclusion:** This study indicates that the length of hemodialysis does not contribute to the phenomenon of depression in patients undergoing hemodialysis. Most (50.5%) did not experience depression. Although there is no significant relationship, some hemodialysis patients still experience mild depression. Future researchers are encouraged to continue this study by adding self-determination as an independent variable and using purposive sampling techniques for patients experiencing depression. Background: Chronic Kidney Failure affects various aspects of life for patients undergoing hemodialysis, one of which is depression. Depression is a psychological reaction involving mood disorders due to the illness faced by Chronic Kidney Failure patients undergoing hemodialysis.

**Keywords:** *Hemodialysis, Depression, Chronic Kidney Disease.*

## PENDAHULUAN

Gagal Ginjal Kronik (GGK) adalah kondisi progresif yang mengganggu fungsi ginjal. Kerusakan ini menghambat kemampuan ginjal untuk menyaring darah, ditandai dengan penurunan Laju Filtrasi Glomerulus (GFR) (Kusuma dkk, 2019).

Laporan WHO tahun 2020, tercatat 254.028 kematian akibat GGK. Pada tahun 2021, jumlah kasus GGK telah melampaui 843,6 juta dan diperkirakan akan meningkat sebesar 41,5% pada tahun 2040. Hal ini menjadikan GGK sebagai penyebab kematian terbanyak ke-12 secara global (WHO, 2021) dalam (Aditama, Kusumajaya, & Fitri, 2024). Laporan RISKESDAS tahun 2013 menemukan bahwa dua dari setiap 1000 penduduk Indonesia, atau sekitar 499.800 orang, menderita GGK (Kemenkes,

2017). Pada tahun 2018, angka ini meningkat menjadi 0,38%, yaitu sekitar 3,8 dari setiap 1000 penduduk atau sekitar 713.783 orang. Selain itu, sekitar 60% pasien GGK memerlukan dialisis (Kemenkes, 2023). Hal ini menunjukkan peningkatan prevalensi

GGK sebanyak 213.983 orang atau sekitar 42,81% dari tahun 2013 hingga 2018. Terapi pengganti ginjal merupakan pilihan pengobatan yang dapat dijalani.

Terapi pengganti ginjal meliputi Hemodialisa, Dialisis Peritoneal dan Transplantasi Ginjal (Kusuma dkk, 2019). Banyak pasien GGK tidak mencari pertolongan medis hingga penyakitnya telah berkembang ke tahap *ireversibel* dengan GFR kurang 15 (Fadlilah, 2019).

Hasil data PERNEFRI, (2018), tahun 2007 hingga 2018, di Indonesia tercatat 66.433 pasien baru yang memulai hemodialisa, dengan 132.142 pasien yang aktif menjalani hemodialisa. Pada tahun 2018, jumlah pasien hemodialisa baru meningkat menjadi 35.602, dan 42% dari pasien ini meninggal (Aminah, 2020) dalam (Syahputra dkk, 2022). Hal ini menunjukkan adanya peningkatan sebanyak 54% pada pasien hemodialisa baru dari tahun 2017 hingga 2018. Hemodialisa termasuk terapi pengganti ginjal yang sering dipilih pasien GJK, yang harus menjalaninya secara teratur dan permanen pada GJK dengan stadium akhir (Krans & Gotter, 2018) dalam (Dewi, 2024).

Hemodialisa adalah prosedur pemurnian darah dengan cara menyaringnya di luar tubuh menggunakan mesin dialisis (Kusuma dkk, 2019). Lama menjalani hemodialisa dapat menyebabkan depresi karena berbagai pemicu stres seperti proses dialisis, ketergantungan pada mesin, diet ketat, batasan bergerak, masalah keuangan, dan tekanan terkait lainnya (Sagala dkk, 2023).

Pasien GJK yang menjalani hemodialisa sering kali bergantung pada alat medis dalam jangka waktu lama. Ketergantungan ini dapat menyebabkan keputusan dan masalah psikologis, terutama depresi (Korin, Nugrahyu, & Devianto, 2020).

Depresi sering kali terjadi pada pasien yang menjalani hemodialisa. Gejala umum pada pasien ini meliputi depresi yang dapat terjadi meliputi perubahan suasana hati, kesedihan, kesepian, kurangnya motivasi, menghukum diri sendiri, menyalahkan diri sendiri, masalah tidur, perubahan kebiasaan makan, berkurangnya hasrat seksual, perubahan tingkat aktivitas, dan pikiran untuk bunuh diri. Masalah keuangan dan ketakutan akan kematian juga dapat memperburuk kondisi psikologis, yang selanjutnya memperparah depresi (Anita & Husada, 2020).

Lama menjalani hemodialisa dapat menyebabkan depresi karena berbagai pemicu stres seperti proses dialisis, ketergantungan pada mesin, diet ketat, batasan bergerak, masalah keuangan, dan tekanan terkait lainnya (Sagala dkk, 2023).

Hasil penelitian Korin, dkk, (2020), menyatakan ada hubungan yang signifikan antara lama menjalani hemodialisa dengan tingkat depresi pada pasien gagal ginjal kronik. Namun demikian ada pula hasil penelitian yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara lama menjalani hemodialisa dengan depresi (Sompie dkk, 2015). Melalui beberapa hasil penelitian tersebut diketahui bahwa tidak semua hasil penelitian menyatakan ada hubungan lama menjalani hemodialisa dengan tingkat depresi yang tidak konsisten. Maka dari itu masih diperlukan penelitian

lagi tentang hubungan lama menjalani hemodialisa dengan tingkat depresi.

Hasil studi pendahuluan di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta tanggal 23 Maret 2024, didapatkan bahwa rata-rata 154 pasien menjalani hemodialisa rutin selama tiga bulan terakhir. Wawancara dengan lima pasien menunjukkan bahwa mereka yang telah menjalani hemodialisa dalam jangka waktu lama rata-rata sudah menerima kondisinya tetapi masih mengalami sedikit gejala depresi, seperti sulit beristirahat, kelelahan, dan kurang fokus. Sebaliknya, pasien yang baru menjalani hemodialisa memiliki gejala depresi yang lebih banyak, meliputi kesedihan, rasa bersalah, membenci diri sendiri, sering menangis, sulit beristirahat, kelelahan, dan kurang fokus.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas yaitu adanya perbedaan temuan hasil penelitian sebelumnya dan hasil studi pendahuluan, peneliti tertarik untuk melakukan melakukan penelitian serupa tetapi pada lokasi yang berbeda dan dengan jumlah sampel yang lebih besar supaya dapat menggeneralisasikan hasil penelitian dengan lebih baik. Penelitian ini akan melibatkan responden dari berbagai usia, dari akhir masa remaja hingga usia lanjut. Peneliti memilih instrumen BDI-II untuk penelitian ini karena instrumen ini dapat digunakan untuk menilai tingkat depresi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif, dengan metode deskriptif korelasional dan desain *cross-sectional*. Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu lama menjalani hemodialisa sebagai variabel independen dan tingkat depresi sebagai variabel dependen. Penelitian ini dilakukan di ruang Hemodialisa Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 99 yang diambil dengan teknik *Sampling Insidental*. Jumlah sampel tersebut sudah mewakili populasi (154 pasien) dan dapat mengeneralisasikan hasil penelitian. Kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu semua pasien yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta, pasien yang bersedia menjadi responden, pasien yang sadar dan mampu berkomunikasi dan pasien yang dapat membaca dan menulis. Sedangkan kriteria eksklusi dalam penelitian ini yaitu pasien yang mengalami penurunan kesadaran saat pengambilan data.

Penelitian ini menggunakan instrumen BDI-II dengan hasil diuji validitas nilai  $r$  sebesar 0,52 dan reabilitas sebesar 0,90 (Ginting, 2013). Peneliti memilih instrumen BDI-II untuk penelitian ini karena instrumen ini dapat digunakan untuk menilai tingkat depresi.

Teknik analisis data secara univariat disajikan dalam bentuk tabel dan narasi dan analisis bivariat dengan uji korelasi *Gamma*.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Tabel 1.**  
**Distribusi Frekuensi Karakteristik Pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK)**  
**di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta**  
**(n=99)**

Karakteristik	Frekuensi (n)	Frekuensi (n)Presentase (%)	Presentase (%)Karakteristik
Usia	17-25 tahun	6	6,1
	26-35 tahun	7	7,1
	36-45 tahun	11	11,1
	46-55 tahun	16	16,2
	56-65 tahun	34	34,3
	>65 tahun	25	25,3
Jenis Kelamin	Laki-laki	58	58,6
	Perempuan	41	41,4
Tingkat Pendidikan	Tidak sekolah	0	0
	SD	5	5,1
	SMP	7	7,1
	SMA	34	34,3
	Perguruan Tinggi	53	53,5
Pekerjaan	Tidak Bekerja	56	56,6
	Swasta	19	19,2
	Wiraswasta	14	14,1
	PNS	5	5,1
	Buruh	5	5,1

Sumber: Data Primer (2024)

Tabel 1 menunjukkan gambaran karakteristik pasien GGK yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta. Berdasarkan usia responden didapatkan mayoritas usia pasien yang menjalani hemodialisa dalam rentang 56-65 tahun sebanyak 34 responden (34, 3%). Sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sebanyak 58 responden (58,6%). Sebagian besar pasien yang menjalani hemodialisa memiliki pendidikan terakhir perguruan tinggi sebanyak 53 responden (53,5%). Mayoritas pasien yang menjalani hemodialisa tidak bekerja sebanyak 56 responden (56,5%).

**Tabel 2.**  
**Distribusi Frekuensi Lama Menjalani Hemodialisa Pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK)**  
**di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta**  
**(n=99)**

Lama Menjalani Hemodialisa	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baru	27	27,3

Sedang	27	27,3
Lama	45	45,5
Total	99	100

Sumber: Data Primer (2024)

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan, hemodialisa di Rumah Sakit Panti Rapih rata-rata lama menjalani hemodialisa rata-rata Yogyakarta yaitu lama (>3 tahun) sebanyak rata pasien GGK yang menjalani 45 responden (45,5%).

**Tabel 3.**  
**Distribusi Frekuensi Tingkat Depresi Pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK)**  
**di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta**  
**(n=99)**

Tingkat Depresi	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Normal	50	50,5
Depresi Ringan	26	26,3
Depresi Sedang	17	17,2
Depresi Berat	6	6,1
Total	99	100

umber: Data  
Primer (2024)

Tabel 3 menunjukan bahwa rata-rata tidak mengalami depresi dalam rentang 0-9 pasien GGK yang menjalani hemodialisa di (normal) sebanyak 50 responden (50,5%). Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta yaitu

**Tabel 4.**  
**Hubungan Lama Menjalani Hemodialisa Dengan Tingkat Depresi Pasien Gagal Ginjal Kronik**  
**(GGK) di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta**  
**(n=99)**

			Tingkat Depresi										<i>p-value</i>
			Normal		Depresi Ringan		Depresi Sedang		Depresi Berat				
			n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	
Lama Menjalani Hemodialisa	Baru		9	33.3	10	37.0	6	22.2	2	7.4	27	100	0,076
	Sedang		14	51.9	7	25.9	6	22.2	0	0.0	27	100	
	Lama		27	60.0	9	20.0	5	11.1	4	8.9	45	100	
Total			50	50,5	26	26,3	17	17,2	6	6,1	99	100	

Sumber: Data Primer (2024)

Berdasarkan tabel 4. hasil uji hemodialisa dengan tingkat depresi pasien signifikasi menunjukkan (nilai p) *p-value* Gagal Ginjal Kronik (GGK) di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta. Data diatas didukung penelitian yang artinya tidak ada hubungan yang dari Sompie dkk, (2015) di peroleh hasil signifikan secara statistik lama menjalani

didapatkan nilai  $p = 0,17$  ( $p > 0,05$ ) artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara lama menjalani hemodialisa dengan depresi. Hubungan lama menjalani hemodialisa dengan tingkat depresi, terletak pada lamanya pasien hemodialisa, pasien yang baru menjalani hemodialisa mempunyai tingkat depresi yang beragam mulai dari tidak mengalami depresi, depresi ringan, depresi sedang bahkan depresi berat. Sedangkan pasien yang sudah lama menjalani hemodialisa tetap memiliki depresi, namun depresi yang terjadi hanya depresi ringan saja. Pasien yang baru menjalani hemodialisa mengalami tingkat depresi ringan. Hal ini mungkin berkaitan dengan fase awal adaptasi terhadap kondisi kronis dan perubahan gaya hidup yang signifikan. Pada tahap ini, mereka mungkin masih menghadapi penyesuaian emosional terkait dengan diagnosis penyakit ginjal dan prosedur Hemodialisa yang rutin, sehingga lebih rentan mengalami depresi. Pada pasien yang telah menjalani Hemodialisa selama 2-3 tahun, sebagian besar tidak mengalami depresi karena pada tahap ini telah mencapai tingkat adaptasi yang lebih baik terhadap perawatan dan prosedur Hemodialisa. Setelah melewati fase awal adaptasi, mereka mungkin sudah lebih terbiasa dengan rutinitas Hemodialisa dan telah mengembangkan strategi coping yang efektif, sehingga tingkat depresi menurun. Pasien yang menjalani HD dalam jangka

waktu yang lebih lama ( $>3$  tahun) cenderung memiliki tingkat depresi yang lebih rendah dibandingkan pasien yang baru memulai HD. Adaptasi jangka panjang, dukungan sosial, serta kemampuan untuk mengelola stres dan emosi tampaknya berperan penting dalam menurunkan tingkat depresi pada pasien HD lama.

Dalam penelitian ini pasien yang baru ( $\leq 1$  tahun) menjalani hemodialisa rata-rata memiliki tingkat depresi ringan sebanyak 37,0%, pasien yang lama menjalani hemodialisa sedang (2-3 tahun) tidak mengalami depresi sebanyak 51.9% dan pasien yang lama menjalani hemodialisa ( $>3$  tahun) sebagian besar tidak mengalami depresi sebanyak 60.0%. Menurut Octafiani & Armelia, (2020) pasien yang telah menjalani hemodialisa dalam jangka waktu lama umumnya lebih mampu menerima kondisinya, sehingga tingkat depresi yang dialaminya lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang baru menjalani perawatan. Ketika pasien pertamakali didiagnosis GGR dan harus rutin hemodialisa seumur hidup, maka akan timbul rasa khawatir dan cemas yang dapat memicu tingkatan stress berupa depresi pada diri pasien. Menurut Syafira dkk, (2023) menyatakan bahwa, pasien yang telah menjalani hemodialisa dalam jangka waktu lama biasanya berada pada tahap penerimaan dan mengalami tingkat depresi yang lebih rendah. Menurut Sagala dkk,

(2023) pasien yang sudah lama menjalani hemodialisa dalam waktu yang lama memiliki tingkat depresi yang menurun karena mereka sudah menerima dan menyesuaikan diri dengan keadaan yang sedang dialami.

Namun tidak dipungkiri masih ada pasien yang sudah lama menjalani hemodialisa (>3 tahun) mengalami depresi berat sebanyak 4 responden (8,9%). Dari hasil penelitian Korin dkk, (2020) sebagian besar pasien yang menjalani hemodialisa mengalami depresi berat (50%), hal ini berkaitan dengan teori albumin-kortisol dimana pada pasien yang menjalani hemodialisa, kadar albumin serum selama enam bulan pertama menjalani hemodialisis masih cenderung rendah/menurun. Ketika kadar albumin rendah, kortisol plasma menjadi meningkat dan mempengaruhi berbagai hal di dalam tubuh, salah satunya memicu terjadinya depresi. Kadar albumin tubuh mulai mengalami perbaikan setelah hemodialisa regular berjalan lebih dari 6 bulan. Menurut Baeti & Heni Maryati, (2016) dalam Adha dkk, (2020) hemodialisa jangka panjang dapat memengaruhi pasien baik secara fisik maupun psikologis, dengan ketakutan sebagai emosi yang umum. Pasien sering mengungkapkan kecemasan tentang masa depan mereka dan frustrasi atas mengapa hal ini terjadi pada mereka. Kebutuhan akan hemodialisa seumur hidup

juga dapat menyebabkan perasaan takut dan putus asa.

Namun disisi lain dari hasil pengisian kuesioner BDI-II yang terdiri dari 21 pertanyaan terdapat 4 item pertanyaan yang memiliki nilai paling rendah yaitu terkait perasaan dihukum, pikiran-pikiran atau keinginan untuk bunuh diri, merasa tidak layak dan mudah marah. Faktor yang dapat mempengaruhi tingkat depresi selain lama menjalani hemodialisa yaitu faktor psikologis. Hal ini sesuai dengan Yulianto dkk, (2019) depresi dapat dipengaruhi faktor psikologis, yang meliputi kepribadian seperti coping maladaptif, sikap pesimis dan dukungan keluarga. Menurut Pratama dkk, (2020) mekanisme coping yang baik dapat mengurangi tingkat depresi dengan cara menerima kondisi, membicarakan masalah dengan keluarga dan mencoba menyelesaikannya. Didukung dari Kusumastusi dkk, (2021) pasien yang menjalani HD mengatakan bahwa pelayanan yang diberikan cukup baik dan tenaga kesehatan disana sangat perhatian. Menurut Cholis dkk, (2020) komunikasi efektif dari perawat berperan penting dalam mengurangi kecemasan pada pasien hemodialisa.

Namun Tidak dipungkiri bahwa terdapat 3 pertanyaan yang memiliki skor tertinggi yaitu terkait perubahan pola tidur, capek atau kelelahan dan kehilangan gairah seksual. Gaya hidup seperti pola tidur dapat menjadi faktor penyebab depresi. Menurut Rezki dkk,



(2024) pasien yang mengalami gangguan kualitas tidur mengindikasikan akan mengalami depresi. Peneliti berasumsi item pertanyaan kecapekan atau kelelahan memiliki skor tertinggi karena responden memiliki kekhawatiran yang menjadi beban fisik dan mengalami anemia yang dapat mengakibatkan kelelahan. Hal ini sejalan dengan Metekohy, (2021) dalam Wisudayanti dkk, (2023) kelelahan pada pasien GGK umum terjadi, mengingat ketakutan dan ancaman kematian yang menimbulkan beban fisik. Menurut Santoso, (2022) sebagian besar pasien GGK mengalami anemia yang berdampak pada penurunan kapasitas darah dalam membawa oksigen ke jaringan tubuh, sehingga dapat mengakibatkan kelelahan.

Peneliti berasumsi Hasil observasi yang peneliti lakukan sebagian besar responden mengalami kehilangan gairah seksual karena pasien sebagian besar sudah menopause sesuai dengan data yang ditemukan bahwa mayoritas usia 56-65 tahun. Menurut Asifah & Daryanti, (2021) Menopause terjadi saat seseorang sudah tidak mengalami menstruasi yang dapat menyebabkan gejala seperti perubahan suasana hati, kecemasan, penurunan kesejahteraan, dan masalah tidur.

## SIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa pasien yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta sebagian besar dalam rentang

usia 56-65 tahun sebanyak 34,3%. Rata-rata berjenis kelamin laki-laki sebanyak 58,6%. Sebagian besar memiliki tingkat pendidikan terakhir perguruan tinggi sebanyak 53,5%. Mayoritas responden tidak bekerja sebanyak 56,5%.

Responden yang sudah lama menjalani hemodialisa (>3 tahun) sebanyak 45,5%. Sebagian besar responden tidak mengalami depresi sebanyak 50,5%.

Hasil penelitian ini Tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik lama menjalani hemodialisa dengan tingkat depresi pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta. dengan *p-value* 0,076 (*p value* >0,05).

## Saran

1. Bagi responden  
Bagi responden diharapkan untuk tetap meningkatkan coping yang adaptif dengan cara membicarakan masalah atau bercerita pada keluarga dan teman.
2. Bagi petugas unit hemodialisa  
Bagi petugas unit hemodialisa diharapkan tetap memperhatikan adanya tanda depresi pada pasien baru maupun yang sudah lama menjalani hemodialisa karena depresi dapat mengganggu adaptasi dan tindakan yang akan diberikan dan menyediakan pastoral *care* seminggu sekali.
3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu melanjutkan penelitian ini dengan menambahkan variabel independen *self* determinasi dan melanjutkan penelitian ini dengan menggunakan teknik *purposive sampling* pada pasien yang mengalami depresi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adha, D. ., Efendi, Z. ., Afrizal, A., & Sapardi , V. S. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Dan Lama Hemodialisis Dengan Depresi Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik (Ggk) Yang Menjalani Hemodialisis Di Unit Hemodialisa. *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, 3(2), 60–67. Retrieved from <https://doi.org/10.36984/jkm.v3i2.203>
- Aditama, N., Kusumajaya, H., & Fitri, N. (2023). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(1), 109-120. Retrieved from <https://doi.org/10.37287/jppp.v6i1.1919>
- Anita, D. C., & Husada, I. S. (2020). Depresi Pada Pasien Hemodialisa Perempuan Lebih Tinggi. In *Prosiding University Research Colloquium*, 277-288. Retrieved from <https://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/1038/1007>
- Asifah, Milatul., Daryanti, Menik Sri. (2021). Pengetahuan Wanita Dalam Menghadapi Menopause Di Pedukuhan Gowok Kabupaten Sleman. *JKM (Jurnal Kesehatan Masyarakat) Cendekia Utama*, 8(2), 180-191. Retrieved from. doi: <https://doi.org/10.31596/jkm.v8i2.682>.
- Cholis, E. N., Rumpiati, R., & Sureni, I. (2020). Hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien hemodialisa di rsud dr harjono ponorogo. *Jurnal Keperawatan Terpadu (Integrated Nursing Journal)*, 2(1), 54-63. Retrieved from <https://doi.org/10.32807/jkt.v2i1.55>
- Dewi, D. P. (2024). Korelasi Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Menjalani Hemodialisis Pada Pasien Chronic Kidney Disease Stadium V di RSUD X Denpasar. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 3(6), 2113-2124. Retrieved from <https://bajangjournal.com/index.php/JCI/article/view/7500/5817>
- Fadlilah, S. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kualitas Hidup Pasien Hemodialisis. *Jurnal Kesehatan*, 10(2), 284-290. Retrieved from [https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:4VhnJcy7sNoJ:scholar.google.com/+Faktor-faktor+yang+berhubungan+dengan+kualitas+hidup+pasien+hemodialisis&hl=id&as\\_sdt=0,5](https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:4VhnJcy7sNoJ:scholar.google.com/+Faktor-faktor+yang+berhubungan+dengan+kualitas+hidup+pasien+hemodialisis&hl=id&as_sdt=0,5)
- Ginting, H., Näringa, G., Veld, W. M., Srisayekti, W., & Becker, E. S. (2013). Validating the Beck Depression Inventory-II in Indonesia's general population and coronary heart disease patients. *International Journal of Clinical and Health Psychology*, 13, 235–242. Retrieved from <https://sciencedirect.com/science/article/pii/S1697260013700280>
- Kemenkes. (2017, Mei 13). Ginjal Kronis. Retrieved from <https://p2ptm.kemkes.go.id/informasi-p2ptm/ginjal-kronis>
- Kemenkes. (2023, Oktober 11). Tata Laksana Penyakit Ginjal Kronik. Retrieved from <https://www.kemkes.go.id/id/pnpk-2023--tata-laksana-penyakit-ginjal-kronik>
- Korin, J. M., Nugrahayu, E. Y., & Devianto, N. (2020). Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis dengan Tingkat Depresi pada Pasien Hemodialisis di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda. *Jurnal Sains dan Kesehatan*, 2(4), 367-372. Retrieved from <https://doi.org/10.25026/jsk.v2i4.182>
- Kusuma, H., Suhartini, Ropiyanto, C. B., Hastuti, Y. D., Hidayati, W., Sujianto, U., . . . Benita, M. Y. (2019). *Mengenal Penyakit Ginjal Kronis dan Perawatannya*. Jawa Tengah: Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro. Retrieved from [http://eprints.undip.ac.id/81430/1/Buku\\_Panduan\\_Mengenal\\_Penyakit\\_Ginjal\\_Kronis\\_dan\\_Perawatannya\\_Henni\\_Kusuma%2C\\_Suhartini%2C\\_Untung\\_Sujianto%2C\\_Chandra\\_Bagus\\_Ropiyanto%2C\\_Wahyu\\_Hidayati.pdf](http://eprints.undip.ac.id/81430/1/Buku_Panduan_Mengenal_Penyakit_Ginjal_Kronis_dan_Perawatannya_Henni_Kusuma%2C_Suhartini%2C_Untung_Sujianto%2C_Chandra_Bagus_Ropiyanto%2C_Wahyu_Hidayati.pdf)

- Kusumastuti, Dewi., Hilman, Oryzati., & Dewi, Arlina. (2021). Persepsi Pasien Dan Perawat Tentang Patient Safety Di Pelayanan Hemodialisa. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 4(2), 526-536. Retrieved from <https://doi.org/10.31539/jks.v4i2.1974>
- Octafiani, Monica., & Armelia, Linda. (2020). Angka Kejadian Depresi pada Pasien yang Menjalani Hemodialisis Menggunakan Metode Pengukuran Geriatric Depression Scale. *Majalah Kesehatan PharmaMedika*, 12(1), 18-24. Retrieved from <https://doi.org/10.33476/mkp.v12i1.1602>
- Pratama, A.S. ngga Satria., Pragholapati, A.ndria., & Nurrohman, Ikhwan. (2020). Mekanisme Koping Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di Unit Hemodialisa Rsud Bandung. Retrieved from <https://dx.doi.org/10.34310/jskp.v7i1.318>
- Rezki, R., Tukan, R. A., Darni, D., Lesman, H., & Najihah, N. (2024). Efektifitas Teknik Relaksasi Benson Terhadap Pola Tidur Pasien CKD Stage V Yang Menjalani Hemodialisa. *Jurnal Berita Kesehatan*, 17(1). Retrieved from <https://doi.org/10.58294/jbk.v17i1.180>
- Sagala, D. S., Hutagaol, A., Ritonga, I. L., Anita, S. I., & Zamago, J. H. (2023). Hubungan Lama Menjalani Hemodialisa Dengan Status Depresi Pasien Gagal Ginjal Kronik di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda*, 9(2), 150-159. Retrieved from <https://doi.org/10.52943/jikeperawatan.v9i2.1489>
- Syafira, Deby Ayu., dkk. (2023). Hubungan Depresi Dengan Kelelahan Pada Pasien Yang Menjalani Hemodialisa. *Citra Delima Scientific journal of Citra Internasional Institute*. Retrieved from 10.33862/citradelima.v8i1.393
- Syahputra, E., Laoli, E. K., Alyah, J., Bahagia, E. Y., & Estra, E. Y. (2022). Dukungan Keluarga Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4(3), 2714-9757. Retrieved from <https://doi.org/10.37287/jppp.v4i3.977>
- Sompie, Elizabeth. M., dkk. (2015). Hubungan Antara Lama Menjalani Hemodialisis Dengan Depresi Pada Pasien Dengan Penyakit Ginjal Kronik di RSUP. Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. *Jurnal e-Clinic*, 3(1), 306-310. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/eclinic/article/view/6834>
- Wisudayanti, M. Y., Heri, M., Putra, N. W., Sugiartini, D. K., & Wijaya, G. A. (2023). Progressive Muscle Relaxation (PMR) Terhadap Tingkat Fatigue (Kelelahan) Pada Pasien Chronic Kidney Disease (CKD) Yang Melakukan Hemodialisa. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(2), 3771-3778. <https://doi.org/10.31539/joting.v5i2.7426> Retrieved from <https://doi.org/10.31539/joting.v5i2.7426>
- YYulianto, Andri., Wahyudi, Yuyun. , & Marlinda. (2019). Mekanisme Koping Dengan Tingkat Depresi Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Pre Hemodealisa. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 4(2), 436-444. Retrieved from <https://doi.org/10.52822/jwk.v4i2.107>